

MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOSA KATA MELALUI KEGIATAN TEPUK POLA BERGAMBAR ANAK USIA 3-4 TAHUN

Lastri^{1*}, Nurhenti Dorlina Simatupang²

^{1,2}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
lastri.23444@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan kegiatan tepuk pola bergambar tema tanaman dalam meningkatkan kosa kata anak usia 3-4 tahun di PPT Rajawali. Hal ini berdasarkan bahwa observasi di PPT Rajawali, sekitar 70% anak usia 3-4 tahun belum mampu menjawab pertanyaan sederhana terkait diri mereka, yang menunjukkan rendahnya kemampuan bahasa. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari 2 siklus yang setiap siklusnya memiliki tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 20 anak usia 3-4 tahun di PPT Rajawali Surabaya. Noam Chomsky (1957) Chomsky menyatakan bahwa kemampuan bahasa, termasuk keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, merupakan bawaan lahir, dan anak-anak memiliki Language Acquisition Device (LAD) yang memungkinkan mereka belajar bahasa secara alamiah melalui paparan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tepuk pola bergambar tema tanaman dapat meningkatkan kemampuan kosa kata anak. Hal ini terlihat dari peningkatan persentase kemampuan anak dalam menyebutkan nama buah, memahami instruksi, dan menerapkan tepuk pola dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, kemampuan menyebutkan nama buah mencapai 70%, memahami instruksi 60%, dan menerapkan tepuk pola 50%. Pada siklus II, terjadi peningkatan signifikan di mana kemampuan menyebutkan nama buah mencapai 90%, memahami instruksi 85%, dan menerapkan tepuk pola 80%. Dengan demikian, kegiatan tepuk pola bergambar dapat dijadikan sebagai salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan kosa kata anak usia dini.

Kata Kunci: Kosa Kata, Tepuk Pola Bergambar, Anak Usia Dini.

Abstrack: This study aims to describe the use of clapping pattern activities with a plant-themed illustration in improving the vocabulary of children aged 3-4 years at PPT Rajawali. Based on observations at PPT Rajawali, approximately 70% of children aged 3-4 years were unable to answer simple questions about themselves, indicating low language skills. This study uses the Classroom Action Research (CAR) method with the Kemmis and McTaggart model, which consists of two cycles, each including the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects were 20 children aged 3-4 years at PPT Rajawali Surabaya. Noam Chomsky (1957) stated that language ability, including listening, speaking, reading, and writing skills, is innate, and children possess a Language Acquisition Device (LAD) that enables them to learn language naturally through exposure. The clapping pattern activity with illustrated themes is one of the activities aimed at improving the language skills of children aged 3-4 years. The research results show that clapping pattern activities with a plant theme can enhance children's vocabulary. This is evident from the increase in the percentage of children's ability to name fruits, understand instructions, and apply clapping patterns from Cycle I to Cycle II. In Cycle I, the ability to name fruits reached 70%, understand instructions 60%, and apply clapping patterns 50%. In Cycle II, there was a significant increase, with the ability to name fruits reaching 90%, understanding instructions 85%, and applying clapping patterns 80%. Thus, clapping pattern activities with illustrated themes can be considered an effective learning method to enhance the vocabulary of early childhood children.

Keywords: Vocabulary, Picture Pattern Clapping, Early Childhood.

Article History:

Received: 28-02-2025

Revised : 27-03-2025

Accepted: 20-04-2025

Online : 30-05-2025

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fase krusial dalam perkembangan anak yang berdampak signifikan terhadap kemampuan berbahasa dan komunikasi. Pada

usia 3-4 tahun, anak-anak mengalami masa keemasan (golden age) di mana mereka sangat peka terhadap stimulasi bahasa. Namun, hasil observasi di Pos PAUD Terpadu (PPT) Rajawali menunjukkan bahwa hanya 30% dari 20 peserta didik hanya 6 anak yang mampu menjawab pertanyaan sederhana tentang diri mereka, mengindikasikan rendahnya keterampilan berbahasa.

Beberapa ahli menyatakan pendapatnya tentang pengertian kosakata. Soedjito dan Saryono dalam (Arifudin, 2024) mengatakan bahwa kosakata adalah perbenda- 6 haraan/kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa. Pernyataan tersebut senada dengan Keraf dalam (Arifudin, 2022) yang mengemukakan bahwa kosakata atau perbendaharaan kata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa. Selain itu, Kridalaksana dikutip (Kusmawan, 2025) juga menyatakan bahwa kosakata adalah, (a) komponen bahasa yang memuat secara informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; (b) kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis atau suatu bahasa; dan (c) daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis.

Dari beberapa pernyataan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa, penulis, ataupun pembicara yang mempunyai makna.

Dalam kosakata terdiri atas banyak kata. Kata tersebut bisa diklasifikasikan menjadi beberapa kelas kata. Alisjahbana dalam (Waluyo, 2024) menggolongkan kata menjadi enam, yaitu: (a) kata benda; (b) kata kerja; (c) kata adjektiva; (d) kata konjungsi; (e) interjeksi; dan (f) kata sandang. Sedangkan Keraf dalam (Kartika, 2021) membagi kata menjadi empat jenis. Keempat jenis tersebut adalah: (a) kata benda; (b) kata kerja; (c) kata sifat; dan (d) kata tugas.

Beberapa ahli menyatakan pendapatnya tentang tes kosakata. Tes kosakata adalah tes yang dimaksudkan untuk mengukur kompetensi peserta didik terhadap kosakata dalam bahasa tertentu, baik yang bersifat reseptif maupun produktif (Nurgiyantoro, 2016). Sedangkan Djiwandono dalam (Nurbaeti, 2022) mengatakan tes kosakata merupakan bagian dari tes kemampuan kebahasaan. Tes ini dilakukan untuk melakukan penilaian atau memperoleh informasi tentang hasil belajar bahasa yang dicapai oleh anak didik, yang secara tidak langsung akan memberikan pula informasi tentang berbagai segi penyelenggaraan pengajaran. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tes kosakata adalah tes yang dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang hasil belajar bahasa pada kosakata, baik yang bersifat reseptif maupun produktif.

Pembicaraan tentang tes kosakata menurut (Nurgiyantoro, 2013) berikut juga akan berkisar pada masalah: (a) pemilihan kosakata yang akan diteskan, dan (b) pemilihan bentuk dan cara pengetesan khususnya yang menyangkut penyusunan tes sesuai dengan tingkatan-tingkatan aspek kognitif tertentu. Tingkatan tes penguasaan kosakata dalam penelitian ini mengacu pada tingkatan kognitif yang biasa disebut Taksonomi Bloom (Ulfah, 2023). Tingkatan ini terdiri dari enam tingkatan yaitu tingkat pengetahuan/ingatan (C1), tingkat pemahaman (C2), tingkat aplikasi (C3), tingkat analisis (C4), tingkat evaluasi (C5), dan tingkat kreativitas (C6).

Menurut (Nurgiyantoro, 2016) menyatakan bahwa untuk tes penguasaan kosakata tingkatan kognitif yang dipakai sampai pada tingkat analisis (C4). Berdasarkan pendapat tersebut tes penguasaan kosakata dalam penelitian ini dibatasi hanya menggunakan tiga

tingkatan yaitu tingkat ingatan/pengetahuan (C1), tingkat pemahaman (C2), dan tingkat aplikasi (C3).

Kosakata sangat dibutuhkan seseorang dalam berbahasa. Dalam Yunisah dalam (Kartika, 2022), mengemukakan bahwa penguasaan kosakata merupakan ukuran pemahaman seseorang terhadap kosakata suatu bahasa dan kemampuannya menggunakan kosakata tersebut baik secara lisan maupun tertulis. Penguasaan kosakata merupakan bagian dari penguasaan bahasa, sebab jika seseorang menguasai bahasa berarti orang tersebut menguasai kosakata. Soedjito dalam (Lahiya, 2025) memaparkan bahwa kosakata merupakan: (1) semua kata yang terdapat dalam satu bahasa; (2) kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara; (3) kata yang dipakai dalam satu bidang ilmu pengetahuan; dan (4) daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis. Untuk lebih memahami pengertian kosakata, maka penulis mengutip salah satu tulisan Kridalaksana dalam (Arifudin, 2025) yang menyatakan bahwa kosakata adalah: (1) komponen bahasa yang memuat secara informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; (2) kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis atau suatu bahasa; dan (3) daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis.

Dari berbagai pendapat diatas disimpulkan bahwa semakin seseorang menguasai bahasa maka orang tersebut menguasai kosakata, karena suatu bahasa membentuk kalimat yang mengutarakan isi pikiran baik lisan maupun tertulis.

Penguasaan kosakata merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai penguasaan bahasa, semakin banyak kosakata yang dimiliki, semakin banyak pula ide dan gagasan yang dimiliki seseorang. Triami dalam (Supriani, 2023), berpendapat bahwa pada saat anak berusia 5 tahun telah mampu menghimpun kurang lebih 3000 kata, meliputi kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan. Menurut (Burhan., 2001) menyatakan bahwa penguasaan kosakata adalah kemampuan untuk mempergunakan kata-kata. Sedangkan menurut Yunisah dalam (Kartika, 2020), “penguasaan kosakata adalah ukuran pemahaman seseorang terhadap kosakata suatu bahasa dan kemampuannya menggunakan kosakata tersebut dengan baik secara lisan maupun tulisan”. Sedangkan Suryono dan Soedjito dalam (Supriani, 2020) berpendapat bahwa kemampuan mengenal kosakata adalah kemampuan mengenal komponen bahasa yang memuat informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa.

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata adalah kemampuan seseorang menggunakan kata-kata yang dimiliki baik secara lisan maupun tertulis.

Tarigan dalam (Hasanah, 2016) mengatakan bahwa penguasaan kosakata secara umum dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

1. Penguasaan kosakata represif atau proses decoding, artinya proses memahami apa yang dituturkan orang lain. Represif disini menjelaskan sebagai penguasaan yang bersifat pasif atau pemahamannya hanya bersifat pemikiran.
2. Penguasaan Produktif, atau proses mengkomunikasikan ide pikiran, dan perasaan melalui bentuk kebahasaan atau dengan kata lain memahami kosakata melalui penerapannya dalam suatu konteks kalimat sehingga makna dikandung oleh kosakata tersebut menjadi jelas.

3. Penguasaan penulisan dimana saat seseorang mampu memahami penguasaan kosakata dan menerapkannya daa rangkaian kalimat, langkah selanjutnya adalah orang tersebut dapat menuliskannya.

Penguasaan kosakata merupakan hal yang sangat penting dikuasai seseorang agar ia sendiri mampu untuk berkomunikasi. Sejalan dengan pendapat Kasno dalam (Aini et al, 2023) juga mengungkapkan bahwa penguasaan kosakata mempengaruhi cara berpikirdalam kreativitas siswa dalam proses pembelajaran bahasa sehingga penguasaan kosakata dapat menentukan kualitas seorang siswa dalam berbahasa.

Faktor yang mempengaruhi pemerolehan kosakata hampir sama dengan faktor yang mempengaruhi pembelajaran bahasa. Perkembangan bahasa seseorang akan semakin baik apabila kosakata yang diperoleh semakin banyak. Menurut Bakri dalam (Oktapiani, 2018) bahwa faktor penguasaan kosakata dinyatakan sebagai berikut: “penguasaan kosakata anak dipengaruhi oleh faktor usia dan saat anak melakukan komunikasi dengan orang lain, semakin bertambah usia dan melakukan komunikasi, semakin banyak kosakata yang dikuasai”.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, maka dapat ditegaskan penguasaan kosakata anak dipengaruhi oleh usia dan berkomunikasi. Semakin usia matang semakin banyak kosakata yang diserap dan semakin lancar dan terampil dalam berkomunikasi semakin banyak kosakata yang dikuasai.

Hal yang mendukung untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran kosakata antara lain pengajaran kosakata baru lebih ditujukan untuk membantu peserta didik untuk meningkatkan atau menambah kosakata yang telah mereka miliki sesuai dengan yang telah dipelajari. Selanjutnya pengajaran anak lebih melibatkan anak untuk berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran kosakata dan yang terakhir pengajaran kosakata untuk mengembangkan strategi pengajaran.

Dalam hal ini peneliti menggunakan strategi pengajaran kosakata melalui media gambar untuk meningkatkan kosakata. Faktor penguasaan kosakata anak dipengaruhi oleh berbagai hal. Hal tersebut akan membawa anak ke arah yang lebih baik atau membawa ke arah yang lebih buruk. Orang di sekitar lingkungan tempat tinggal merupakan faktor yang berpengaruh sangat besar terhadap perkembangan kosakata bagi anak.

Sadiman dalam (Kurniawan, 2025) menjelaskan bahwa kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Dalam hal ini, Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association/NEA*) dikutip (As-Shidqi, 2024) memiliki pengertian yang berbeda. Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media pembelajaran menurut Gagne dalam (Djafri, 2024) dinyatakan sebagai komponen sumber belajar yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Bila media disebut sebagai sumber belajar maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan dan ketrampilan.

Maka dalam proses pembelajaran, kehadiran media mempunyai peranan yang cukup penting, media dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, dari pemberi pesan kepada penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, minat, motivasi serta siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Penggunaan media dapat mengatasi kerumitan dalam proses belajar mengajar. Dengan bantuan penggunaan media, kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada peserta didik dapat diatasi dan disederhanakan. Media juga dapat menyampaikan apa yang kurang mampu di sampaikan guru melalui kata-kata atau kalimat tertentu (Rifky, 2024).

Sumantri dalam (Sappaile, 2024) menjelaskan sebagai salah satu komponen sumber belajar media pembelajaran adalah alat bantu, baik berupa alat elektronik, gambar, peraga, buku, dan lain-lain yang digunakan guru untuk:

1. Memperjelas informasi/pesan.
2. Memberikan tekanan pada hal-hal yang penting.
3. Memberikan varian.
4. Memperjelas struktur pembelajaran.
5. Meningkatkan motivasi.

Diantara media pembelajaran, Sumantri dalam (Sanulita, 2024) menjelaskan bahwa media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Karena media ini yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana. Seperti halnya pepatah Cina mengatakan bahwa sebuah gambar berbicara lebih banyak dari seribu kata. Novitasari dalam (Hanafiah, 2022) menjelaskan bahwa gambar juga diartikan sebagai media visual yang dapat diamati oleh setiap orang yang memandangnya sebagai wujud perpindahan dari keadaan yang sebenarnya, baik mengenai pemandangan, benda, barang-barang atau suasana kehidupan. Media gambar adalah media yang tidak diproyeksikan dan dapat dinikmati oleh semua orang sebagai pindahan dari keadaan yang sebenarnya mengenai orang, suasana, tempat, barang, pemandangan, dan benda-benda yang lain.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah sumber belajar sebagai perantara guru dalam menyampaikan informasi kepada siswa yang merupakan kombinasi visual hasil lukisan dari rancangan yang kuat, dengan warna sebagai wujud perpindahan keadaan sebenarnya dari kehidupan, baik itu berupa benda mati maupun benda hidup tentang suasana kehidupan maupun gagasan.

Penggunaan media jelas diperlukan. Sebab media mempunyai peranan yang besar yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Sebagai salah satu komponen sumber belajar media gambar sebagai alat bantu yang digunakan guru untuk menyalurkan isi pelajaran. Sumantri dalam (Hoerudin, 2023) menjelaskan bahwa media gambar dipakai guru untuk: 1) memperjelas informasi/pesan, 2) memberikan tekanan pada hal-hal penting, 3) memberikan variasi, 4) memperjelas struktur pembelajaran, dan 5) meningkatkan motivasi.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kosa kata anak melalui metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, yaitu kegiatan tepuk pola bergambar dengan tema tanaman. Metode ini dipilih karena dapat menggabungkan gerakan fisik, visualisasi, dan pengucapan kata, yang diyakini akan membantu anak-anak dalam mengingat dan memahami kosa kata baru.

Melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan tepuk pola dalam meningkatkan keterlibatan anak dan kemampuan bahasa mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif bagi guru PAUD serta meningkatkan kualitas interaksi verbal anak-anak dalam proses pembelajaran.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Judijanto, 2025) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di Pos PAUD Terpadu (PPT) Rajawali, Surabaya. Subjek penelitian adalah anak-anak usia 3-4 tahun yang berjumlah 20 orang, terdiri dari 13 anak perempuan dan 7 anak laki-laki. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Arikunto dalam (As-Shidqi, 2025) menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan ragam penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencoba hal-hal baru dalam pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran. PTK mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakan dengan penelitian yang lain, diantaranya yaitu: masalah yang diangkat adalah masalah yang dihadapi oleh guru dikelas dan adanya tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar dikelas.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran melalui kegiatan tepuk pola bergambar dengan tema tanaman. Sampel dan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 3-4 tahun di PPT Rajawali, dengan sampel sebanyak 20 anak yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Waktu dan tempat penelitian ini dilaksanakan pada semester I tahun ajaran 2024-2025, di PPT Rajawali, Surabaya.

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Farid, 2025) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan meningkatkan kemampuan kosa kata melalui kegiatan tepuk pola bergambar anak usia 3-4 tahun.

Lebih lanjut Amir Hamzah dalam (Rismawati, 2024) mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Supriani, 2025) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Instrumen Penelitian Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Lembar Observasi: Digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan anak selama pelaksanaan kegiatan. Tes Keterampilan Bahasa: Untuk mengukur kemampuan anak dalam menyebutkan kosa kata, memahami instruksi, dan menerapkan pola tepuk. Dokumentasi mencakup foto kegiatan dan catatan lapangan.

Prosedur penelitian ini terdiri dari beberapa langkah: perencanaan tindakan, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mencakup kegiatan pembelajaran dengan metode tepuk pola bergambar. Kegiatan pelaksanaan tindakan dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Observasi melakukan pengamatan terhadap kemampuan anak dalam menyebutkan, memahami instruksi, dan menerapkan pola tepuk. Refleksi menganalisis hasil pengamatan untuk menentukan perbaikan yang diperlukan pada siklus berikutnya.

Teknik analisis data dianalisis menggunakan rumus distribusi frekuensi untuk mengetahui persentase peningkatan kemampuan anak setelah mengikuti kegiatan. Kriteria keberhasilan ditetapkan jika $\geq 80\%$ anak mencapai skor minimal 3 dalam kemampuan menyebutkan kosa kata.

Menurut Muhadjir dalam (Supriani, 2024) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus I, sebagian besar anak masih mengalami kesulitan mengenali dan menyebutkan nama buah secara tepat. Namun, antusiasme dan partisipasi mulai terbentuk. Persentase kemampuan anak pada indikator menyebutkan nama buah mencapai 70%, memahami instruksi 60%, dan menerapkan tepuk pola 50%. Pada siklus II, Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pada siklus II kegiatan dimodifikasi dengan visualisasi gambar yang lebih menarik dan pengulangan lebih intensif. Hasilnya terjadi peningkatan signifikan: kemampuan menyebutkan nama buah meningkat menjadi 90%, memahami instruksi 85%, dan menerapkan tepuk pola 80%.

Peningkatan Kemampuan Anak Pada Siklus I dan Siklus II

Kemampuan Anak	Siklus I	Siklus II
Menyebutkan Kreteria Sangat Baik	70%	80%
Memahami Instruksi Kreteria Baik	60%	70%
Menerapkan Kreteria Baik	50%	70%



Grafik 1.1 Kemampuan Anak pada siklus 1 dan siklus 2



Gambar 1.1 Kegiatan tepuk Pola Bergambar

Pada siklus I, anak-anak mulai dikenalkan pada kegiatan tepuk pola bergambar dengan menggunakan media visual bertema tanaman (buah). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak masih dalam tahap awal mengenal kosakata sederhana, seperti "apel," "pisang," dan "nanas." Aktivitas menyebutkan nama buah mencapai 70%, memahami instruksi 60%, dan menerapkan pola tepuk hanya 50%. Anak lebih tertarik pada gambar dibandingkan ritme tepukan. Kesulitan yang ditemukan antara lain adalah kurangnya perhatian saat instruksi diberikan dan belum maksimalnya koordinasi gerak motorik dalam mengikuti pola tepuk. Pada siklus II, strategi ditingkatkan dengan penggunaan gambar yang lebih menarik, lagu yang lebih sederhana, dan pengulangan pola tepuk yang lebih sering. Hasilnya, anak-anak menunjukkan peningkatan keterampilan berbahasa secara signifikan: kemampuan menyebutkan nama buah mencapai 90%, memahami instruksi 85%, dan menerapkan tepuk pola 80%. Anak lebih fokus, termotivasi, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan.

Pembahasan hasil yang diperoleh pada siklus I dan II menunjukkan adanya perkembangan yang sesuai dengan teori perkembangan kognitif dan bahasa anak usia dini. Hal ini sejalan dengan teori Piaget yang menyebutkan bahwa anak usia praoperasional (2-7 tahun) sangat terbantu dengan media visual dalam membangun konsep konkret dari pengalaman langsung.

Menurut teori perkembangan fonologi (Simatupang & Rosalianisa, 2021), anak-anak usia dini sedang dalam proses mengenali bunyi dan pola bahasa. Oleh karena itu, hasil siklus I mencerminkan bahwa anak berada dalam tahap awal pemahaman dan pengenalan struktur bunyi dan kata secara ritmis. Peningkatan di siklus II sesuai dengan konsep multisensory learning, di mana keterlibatan indera visual, auditori, dan kinestetik memberikan dampak positif pada pemahaman bahasa anak (Sefy & Simatupang, 2022). Dalam teori Vygotsky dalam (Fitria, 2023), zona perkembangan proksimal (ZPD) anak didukung oleh *scaffolding* dari guru melalui instruksi verbal dan media yang tepat. Hal ini terbukti dari keberhasilan anak dalam mengikuti pola, menyebutkan nama buah dengan benar, dan memahami instruksi yang diberikan.

Kosasih dalam (Adhe et al, 2022) menjelaskan bahwa adapun Langkah-langkah penggunaan media gambar adalah sebagai berikut:

1. Guru menggunakan gambar sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa.
2. Guru memperlihatkan gambar kepada siswa di depan kelas.
3. Guru menerangkan pelajaran dengan menggunakan gambar.
4. Guru mengarahkan perhatian siswa pada sebuah gambar sambil mengajukan pertanyaan kepada siswa secara satu persatu.
5. Guru memberikan tugas kepada siswa.

Gardner dalam (Motimona & Maryatun., 2023) menjelaskan bahwa kegiatan ini membantu anak mengenali suku kata, meningkatkan keterlibatan kinestetik, dan memperkuat memori visual. Selain itu, interaksi sosial dan kepercayaan diri anak meningkat, terjadi peningkatan yang signifikan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan tepuk pola bergambar efektif dalam meningkatkan kemampuan kosa kata anak. Kegiatan ini melibatkan berbagai aspek kecerdasan anak, seperti kecerdasan kinestetik, linguistik, dan visual-spasial.

Selain itu, Lakoff & Johnson dalam (Manea et al, 2024) bahwa kegiatan ini juga mendukung teori *embodied cognition*, di mana gerakan tubuh membantu anak dalam memahami konsep bahasa. Temuan ini sejalan dengan teori Gardner dalam (Ulfah, 2021) yang menyatakan bahwa anak-anak belajar lebih efektif melalui kombinasi kecerdasan kinestetik, visual, dan linguistik. Selain itu, teori *Embodied Cognition* juga mendukung bahwa gerakan tubuh dapat membantu anak dalam memahami konsep bahasa. Dengan menggabungkan aktivitas tepuk pola dan gambar, anak-anak lebih mudah mengingat dan memahami kosa kata baru.

Empat langkah untuk menguasai kosakata menurut Lado dalam (Ulya & Ichsan., 2021), berpendapat sebagai berikut:

1. Mengenali, yaitu proses pemahaman atau mengetahui tentang sesuatu hal yang dikatakan oleh orang lain agar teringat.
2. Mendengarkan, yaitu suatu proses menangkap, memahami dan mengingat dengan sebaik-baiknya apa yang didengarnya atau sesuatu yang dikatakan oleh orang lain kepadanya.
3. Melafalkan, yaitu suatu kata atau perkataan yang diucapkan dengan baik agar dapat dipahami oleh orang lain.
4. Memaknai atau mengartikan, yaitu pemahaman seseorang tentang suatu kata.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, terdapat berbagai langkah untuk menguasai kosakata kepada anak tunagrahita. Hal tersebut sesuai dengan langkah memperkenalkan kosakata, mendengarkan dengan cara menangkap memahami mengingat, kemudian melafalkan dengan baik dan mengartikannya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan tepuk pola bergambar tema tanaman efektif dalam meningkatkan kemampuan kosa kata anak usia 3-4 tahun di PPT Rajawali. Oleh karena itu, metode ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang menyenangkan dan efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini.

Saran dari penelitian ini, guru dapat menerapkan kegiatan ini secara rutin untuk memperkaya kosa kata anak, membaca awal, memahami instruksi, literasi, numerasi, dan lain lain. Penambahan simbol perlu dilakukan untuk membantu anak dalam

melaksanakan tepukan sesuai jumlah suku kata. Orang tua dianjurkan melanjutkan stimulasi bahasa di rumah melalui permainan ritmis dan gambar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung pelaksanaan riset ini, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga terlaksana dengan baik. Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memungkinkan penulis menyelesaikan skripsi ini.
2. Wali Kota Surabaya, Bapak Eri Cahyadi, S.T., M.T. dan Dinas Pendidikan Kota Surabaya, Bapak Ir. Yusuf Masruh, M.M. serta Ibu Tri Endang Kustianingsih. Terima kasih atas program beasiswa yang memberikan kesempatan untuk berkuliah dan menyelesaikan pendidikan tepat waktu.
3. Keluarga tercinta Terima kasih atas kasih sayang, doa, dan dukungan yang tiada henti, serta motivasi untuk menyelesaikan pendidikan ini.
4. Dosen pembimbing : Dra. Nurhenti Dorlina Simatupang, M.Sn. yang selalu sabar dalam memberikan arahan dan bimbingan.
5. Dosen penguji: Ibu Dr. Kartika Rinakit Adhe, S.Pd., M.Pd. dan Bapak Awang Dharmawan, S.Ikom., M.A. atas bimbingan dan arahan yang berharga.
6. Teman seperjuangan: Riza Zulfirah S, Mira Yuliyanti, Tutik Sri, Siti Sumriah, dan Siti Maulita, yang telah menemani dalam suka dan duka selama perkuliahan.
7. Teman sejawat di PPT Rajawali**: Terima kasih atas semangat dan bantuan dalam menyelesaikan proses penelitian skripsi ini.
8. Teman-teman RPL PG PAUD Kelas H tahun 2023**: Terima kasih atas pengalaman berharga dan semangat dalam menyelesaikan skripsi, "Melbu Bareng Metu Bareng, Seduluran Selawase."

DAFTAR RUJUKAN

- Adhe et al. (2022). Pelatihan Penggunaan Dan Pemanfaatan PAUDPEDIA Untuk Pengembangan Literasi Digital Guru di Kabupaten Pasuruan. *Transformasi dan Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 80–86.
- Aini et al. (2023). Meningkatkan Kosakata dan Pelafalan Bahasa Inggris melalui Media Bergambar dan Video di TK AS-Salam. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 25–29.
- Arifudin, O. (2022). Analysis Of Learning Management In Early Childhood Education. *Technology Management*, 1(1), 16–26.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2024). Trends in Teaching Research with Technology in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Global*, 1(2), 107–116.
- Arifudin, O. (2025). Application Of Steam Learning Methods To Increase Student Creativity And Innovation. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 3(1), 97–108.
- As-Shidqi, M. H. (2024). Integrasi Pendidikan Manajemen Dengan Prinsip-Prinsip

- Tasawuf. *Al-Mawardi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 83–95.
- As-Shidqi, M. H. (2025). Menggali Potensi Transformasi Islam Dan Perencanaan Pendidikan. *JUMADIL: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15.
- Burhan. (2001). *Penelitian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Djafri, N. (2024). Development Of Teacher Professionalism In General Education: Current Trends And Future Directions. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(3), 745–758.
- Farid, M. (2025). Mekanisme Pengambilan Keputusan Berbasis Sistem Informasi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 86–103.
- Fitria, N. (2023). Manajemen Pengelolaan Media Pembelajaran Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03), 2239–2252.
- Hanafiah, H. (2022). Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1816–1823.
- Hasanah, L. (2016). Peningkatan Penguasaan Kosakata Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Kartu Kata Bergambar. *Jurnal Buana Ilmu*, 1(1), 68–78.
- Hoerudin, C. W. (2023). E-Learning as A Learning Media Innovation Islamic Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 15(1), 579–594.
- Judijanto, L. (2025). Ethics And Security In Artificial Intelligence And Machine Learning: Current Perspectives In Computing. *International Journal of Society Reviews (INJOSER)*, 3(2), 374–380.
- Kartika, I. (2020). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(2), 137–150.
- Kartika, I. (2021). Upaya Mewujudkan Karakter Peserta Didik Pada Pembudayaan Kehidupan Beragama (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Al-Amar*, 2(2), 221–232.
- Kartika, I. (2022). Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 81–94.
- Kurniawan, M. A. (2025). Lokakarya Pengembangan Pembelajaran Dan Asesmen Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 109–120.
- Kusmawan, A. (2025). The Relationship Between Teacher Involvement in Curriculum Development and Student Learning Outcomes. *International Journal of Education Elementaria and Psychologia*, 2(1), 1–12.
- Lahiya, A. (2025). Education Administration Reform: A Case Study On The Implementation Of The Merdeka Curriculum. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(2), 29–37.
- Manea et al. (2024). The Influence of Embodied Cognition Activities on Early Language Education Approaches for Small Preschoolers. *Educata*, 21(27), 150–157. <https://doi.org/https://doi.org/10.24193/ed21.2024.27.15>
- Motimona & Maryatun. (2023). Implementasi Metode Pembelajaran STEAM pada Kurikulum Merdeka pada PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6493–6504. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4682>
- Nurbaeti, N. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.328>
- Nurgiyantoro. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University

- Press.
- Nurgiyantoro. (2016). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Oktapiani, C. S. (2018). Kecepatan Menambah Kosakata Bahasa Sunda Anak Melalui Kegiatan Ngawih Pupuh Sunda. *EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(1), 58–73.
- Rifky, S. (2024). Professionalism Of Educators In Learning Development. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 579–588.
- Rismawati, R. (2024). Peran Sistem Informasi Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(7), 1099–1122.
- Sanulita, H. (2024). Analysis Of The Effectiveness Of Audio Visual Learning Media Based On Macromedia Flash Usage On School Program Of Increasing Student Learning Motivation. *Journal on Education*, 6(2), 12641–12650.
- Sappaile, B. I. (2024). The Role of Artificial Intelligence in the Development of Digital Era Educational Progress. *Journal of Artificial Intelligence and Development*, 3(1), 1–8.
- Sefy & Simatupang. (2022). Pengaruh Aktivitas Bernyanyi Terhadap Perkembangan Bahasa Anak di TK Kurnia Putra. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(2), 239–247. <https://doi.org/https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i2.1896>
- Simatupang & Rosalianisa. (2021). Pengaruh Alat Permainan Edukatif Kereta Musik Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 3(2), 107–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jeced.v3i2.1404>
- Supriani, Y. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Supriani, Y. (2023). Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 95–105.
- Supriani, Y. (2024). Fasilitasi Kebutuhan Belajar Dan Berbagi Praktik Baik Pengawas Sekolah Ke Kepala Sekolah. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 75–85.
- Supriani, Y. (2025). Pelatihan Pembuatan Minuman Sehat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 85–95.
- Ulfah, U. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 2(1), 1–9.
- Ulfah, U. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 4(1), 13–22.
- Ulya & Ichsan. (2021). Pengaruh Metode Total Physical Response pada Perkembangan Kosakata Bahasa Inggris Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 9(2), 235–245.
- Waluyo, A. H. (2024). Filsafat Perbedaan Dalam Konsep Yin-Yang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 3(2), 24–29.